

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki luas laut 95.181 km dan memiliki potensi ikan yang besar (Kementerian Kelautan dan Perikanan 2016). Hal tersebut membuat banyak masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya sebagai nelayan terutama masyarakat yang tinggal di daerah pesisir. Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang menetap dan melakukan aktivitas baik ekonomi maupun sosial di wilayah pesisir. Sebanyak 864.506 rumah tangga nelayan menggantungkan hidup pada kegiatan penangkapan ikan di laut (BPS, 2013). Hasil Pendataan Program Perlindungan Sosial (2011) menunjukkan, sekitar 451 ribu rumahtangga dengan lapangan pekerjaan utama kepala rumahtangga di perikanan tangkap merupakan bagian dari 16 juta (30 persen) rumahtangga dengan status kesejahteraan berada pada strata paling bawah.

Potensi yang besar pada sumberdaya pesisir dan laut seharusnya mampu dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir (nelayan) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Febrianto dan Rahardjo (2005) menjelaskan pada umumnya masyarakat pesisir menggantungkan hidupnya dari pemanfaatan sumberdaya laut dan pantai yang membutuhkan investasi besar dan sangat bergantung musim. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai nelayan kecil, buruh nelayan, pengolahan ikan skala kecil dan pedagang kecil karena memiliki kemampuan investasi terbatas. Nelayan kecil hanya mampu memanfaatkan sumberdaya pesisir dengan hasil tangkapan yang cenderung terus menurun akibat persaingan dengan kapal besar dan penurunan mutu sumberdaya pantai. Hasil tangkapan yang juga mudah rusak sehingga melemahkan posisi tawar menawar mereka dalam transaksi penjualan. Selain itu, pola hubungan eksploitatif antara pemilik modal dengan buruh dan nelayan, serta usaha nelayan yang bersifat musiman dan tidak menentu menyebabkan masyarakat miskin di kawasan pesisir cenderung sulit untuk keluar dari jerat kemiskinan dan belitan utang pedagang atau pemilik kapal.

Strategi nafkah meliputi aspek pilihan atas beberapa sumber nafkah yang ada di sekitar masyarakat. Semakin beragam pilihan sangat memungkinkan terjadinya strategi nafkah. Secara jelas dalam bidang pertanian digambarkan dengan adanya pola intensifikasi dan diversifikasi. Strategi nafkah juga dapat ditinjau dari sisi ekonomi produksi melalui usaha cost minimization dan profit maximization. Selain adanya pilihan, strategi nafkah mengharuskan adanya sumber daya manusia dan modal. Pola hubungan sosial juga turut memberikan warna dalam strategi nafkah. Pola relasi patron-klien dianggap sebagai sebuah lembaga yang mampu memberikan jaminan keamanan subsistensi rumah tangga petani (Crow, 1989).

Madura memiliki penduduk yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Namun hingga kini produktivitas perikanan di Madura masih rendah yang disebabkan oleh adanya fenomena *over fishing* yang selama ini terjadi. Semakin banyaknya jumlah nelayan tangkap dan tidak diimbangi dengan jumlah hasil tangkapan berujung pada makin rendahnya tingkat pendapatan nelayan yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan.

Luas perairan laut Kabupaten Sumenep $\pm 50.000 \text{ km}^2$, estimasi produksi potensi sumberdaya ikan diperairan laut Kabupaten Sumenep mampu menghasilkan per tahun sebesar $50.000 \text{ km}^2 \times 4,58 \text{ ton} = 229.000 \text{ ton/tahun}$. Panjang pantai= 577,76 km, serta jumlah nelayan sekitar 40 ribu.

Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi (Rambe, 2004).

Desa Lapa Laok terletak di Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep. Terletak di ujung timur Pulau Madura dengan jarak sekitar 30 Km dari pusat kota. Berada di ketinggian kurang lebih 5-40 mdpl. Wilayah Lapa Laok terdiri dari wilayah daratan dan perairan. Sehingga memiliki potensi sumber

daya alam yang beragam seperti pohon kelapa, perikanan dan tanah yang luas. Dungkek merupakan kecamatan di Kabupaten Sumenep dengan jumlah nelayan terbanyak 4.662 orang. Pekerjaan masyarakat mayoritas adalah nelayan yang hampir 70% mereka yang terjun menjadi nelayan berusia 20-40 tahun. Buruknya iklim saat ini dan buruknya pengetahuan nelayan dalam pengelolaan perikanan dan manajemen pendapatan membuat para nelayan merasa pendapatan yang di hasilkan selalu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya hal membuat mereka harus tetap bertahan dengan kondisi yang ada atau mencari sumber nafkah lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Nelayan yang memilih mencari strategi nafkah lainnya di luar sektor perikanan biasanya melihat sumber nafkah sudah tersedia yang kemudian di pilih sebagai strategi nafkah alternatif untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya salah satu sumber nafkah yang terdapat di desa ini yaitu perkebunan.

Memiliki pekerjaan utama sebagai nelayan, membuat masyarakat pesisir sangat bergantung pada sumberdaya laut. Ketidak pastian hasil tangkapan dan perubahan cuaca membuat masyarakat pesisir tidak lepas dari masalah kemiskinan (Kurnia et.al, 2019). Ketika menghadapi masalah perekonomian strategi nafkah yang dilakukan keluarga nelayan Desa Lapa Laok yaitu dengan cara melakukan pinjaman pada saudara atau tetangga, melakukan pola nafkah ganda dan melakukan pekerjaan sampingan guna menambah penghasil keluarga. Strategi nafkah yang dilakukan masyarakat pesisir sebagai bentuk untuk meningkatkan pendapatan rumahtangga karena pekerjaan sebagai nelayan tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari (Sujarwo 2013). Berdasarkan permasalahan diatas, maka dianggap perlu untuk ditangani, oleh karena itu penulis mencoba untuk mengangkat salah satu alternative permasalahan diatas dengan judul “Tipologi Pemberian Dan Pengelolaan Nafkah Keluarga Nelayan Di Desa Lapa Laok Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tipe pemberian nafkah keluarga nelayan di Desa Lapa Laok?
2. Bagaimana tipe pengelolaan nafkah keluarga nelayan di Desa Lapa Laok?
3. Bagaimana pengelolaan nafkah keluarga nelayan yang di alami pada musim paceklik?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Menganalisis tipologi pemberian nafkah keluarga dari pekerjaan nelayan di Desa Lapa Laok Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep
2. Menganalisis tipologi nafkah keluarga dari pekerjaan sampingan Nelayan di Desa Lapa Laok Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep
3. Menganalisis pengelolaan nafkah keluarga nelayan yang di alami pada musim paceklik

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan hasil penelitan merupakan korelasi dari tercapainya tujuan. Kegunaan tersebut antara lain:

a. Bagi Akademisi

Manfaat akademisi yang diperoleh sebagai berikut:

- 1) Untuk mendapatkan tambahan pengetahuan tentang Tipologi Pemberian dan Pengelolaan Nafkah Keluarga Nelayan
- 2) Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang Tipologi Pemberian dan Pengelolaan Nafkah Keluarga Nelayan

b. Bagi Praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi siapa saja yang membutuhkan.
- 2) Sebagai bahan masukan dalam pengambilan kepentingan dan keputusan yang berhubungan dengan tipologi nafkah keluarga nelayan